

PKM Integrasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar

Idham Irwansyah Idrus¹, Mario², Sopian Tamrin³, M. Ridwan S. Ahmad⁴, Riri Amandaria

¹Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

³Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

⁴Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

⁵Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah UPT SPF SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar yang berlokasi di Pulau Lae-lae, Kota Makassar. Masalahnya adalah: (1) masih rendahnya pemahaman guru mengenai Gerakan Literasi Nasional (GLN), utamanya Gerakan Literasi Sekolah, (2) Masih kurangnya kemampuan guru mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran. Sasaran eksternal adalah terwujudnya budaya literasi di sekolah mitra. Metode yang digunakan adalah: ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai literasi, Gerakan Literasi Nasional (GLN), utamanya Gerakan Literasi Sekolah beserta dimensi literasi yang terdapat di dalamnya., (2) mitra memiliki kemampuan dan terampil dalam mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah, mulai dari pembuatan RPP hingga integrasi literasi dalam pembelajaran, (3) tim PKM menemukan masih terbatasnya jumlah buku bacaan koleksi perpustakaan mitra, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat upaya membangun budaya literasi di sekolah.

Kata kunci: literasi, integrasi literasi, Gerakan Literasi Nasional (GLN)

Abstract. The Community Partnership Program (PKM) partner is UPT SPF SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar, located on Lae-lae Island, Makassar City. The problems are: (1) teachers' low understanding of the National Literacy Movement (GLN), especially the School Literacy Movement, (2) Teachers still lack the ability to integrate the School Literacy Movement into learning. The external goal is the creation of a literacy culture in partner schools. The methods used are: lectures, demonstrations, discussions, and questions and answers. The results achieved are (1) partners have knowledge and understanding of literacy, the National Literacy Movement (GLN), especially the School Literacy Movement and the literacy dimensions contained therein., (2) partners have the ability and skills to integrate the School Literacy Movement, starting from making lesson plans to integrating literacy into learning, (3) the PKM team found that the number of reading books in the partner library's collection was still limited, so that this became one of the inhibiting factors in efforts to build a culture of literacy in schools..

Keywords: literacy, literacy integration, National Literacy Movement (GLN)

I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar yang berlokasi di Pulau Lae-lae Kota Makassar. Sebagai sekolah yang menerapkan manajemen Satu Atap, SMP Negeri 41 Makassar tergabung dengan SD Inpres Lae-lae, dipimpin oleh Kepala Sekolah Andi Oddang Tadda, S.Pd., M.M.

Pulau Lae-lae yang terletak pada posisi 199° 23'33,1' BT dan 05°08'16,0" LS atau di perairan Selat Makassar. Berjarak lebih kurang 1,5 kilometer dari pesisir pantai Losari dengan luas 6,5 Ha, Pulau Lae-lae saat ini dihuni 426 Kepala Keluarga atau

1.826 jiwa (Data Kantor Kelurahan Lae-lae, 2022).



Gambar 1. Peta Lokasi Pulau Lae-lae

Sebagaimana masyarakat pulau dan pesisir lainnya, mata pencaharian utama warga Pulau Lae-lae adalah nelayan. Disamping itu, terdapat jenis pekerjaan lain yang dilakoni yaitu usaha transportasi penyeberangan (*pappalimbang*), buruh bangunan, penjaga toko, dan berdagang barang campuran.

Masalah utama yang dihadapi oleh komunitas masyarakat nelayan adalah kemiskinan yang merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. Kemiskinan suatu masyarakat senantiasa dihubungkan dengan faktor ekonomi, yaitu ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam arti rendahnya penghasilan yang diterima dari mata pencaharian. Menurut Suyanto, ciri-ciri kemiskinan yaitu: 1) mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak mencukupi untuk memperoleh modal usaha, 3) tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah, 4) banyak di antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan tidak memiliki tanah garapan, atau walaupun ada relatif kecil sekali (Suyanto, 2013).

Kondisi sosial yang sama dihadapi pula oleh warga Pulau Lae-lae yang pada umumnya tergolong nelayan skala kecil (*small scale fisher*). Hal tersebut semakin diperparah dengan dilaksanakannya reklamasi Pantai Losari dan reklamasi *Center Point Indonesia* (CPI).

Tujuan reklamasi pada dasarnya untuk menata kembali kawasan pantai agar lebih bernilai guna bagi kesejahteraan masyarakat. Namun sayangnya, pada tataran teknisnya yang lebih banyak diuntungkan adalah para investor. Reklamasi CPI dilakukan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggandeng pihak swasta, Ciputra Grup, yang nantinya akan ada pembagian konsesi lahan untuk pengembangan masyarakat dan beberapa lahan untuk dijadikan kawasan komersil swasta. Sekilas mungkin tampak terlihat kemajuan setelah adanya reklamasi dengan berdirinya hotel-hotel mewah, pusat perbelanjaan, rumah sakit internasional dan sektor komersil lainnya. Masalah ekologi yang ditimbulkan dari reklamasi ialah

banyaknya biota laut yang mati dan rusak baik flora maupun fauna karena timbunan tanah urugan sehingga mempengaruhi ekosistem yang sudah ada. Berubahnya sistem hidrologi gelombang air laut yang jatuh ke pantai yang mengakibatkan daerah diluar reklamasi akan mendapat limpahan air yang banyak sehingga kemungkinan besar dapat terjadinya abrasi, rob dan banjir karena genangan air yang terlalu banyak (Supardi dkk, 2017).

Upaya penanggulangan kemiskinan dalam keluarga nelayan miskin perlu diimbangi dengan program penyadaran masyarakat (*public awareness*). Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 menempati posisi terburuk kedua. Posisi Indonesia berada di urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Empat tahun setelah penelitian PISA, ternyata posisi budaya literasi bangsa ini belum mengalami perubahan signifikan. Sebab, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) di New Britain, Conn, Amerika Serikat tahun 2016, menempatkan literasi di Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam *The World's Most Literate Nations*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. Rendahnya budaya literasi di Indonesia salah satunya disebabkan karena budaya masyarakat adalah budaya menonton, budaya dongeng dan cerita, bukan budaya membaca (Idrus dkk, 2022).



Gambar 2. Pulau Lae-lae

Kemampuan literasi sering menjadi pembuka bagi datangnya keberhasilan. Hubungan lingkaran

setan antara status kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sesungguhnya berkaitan erat dengan budaya literasi. Ketika budaya literasi menguat, maka dampaknya lambat laun akan menghilangkan status kebodohan. Dengan sirnanya status kebodohan, maka status keterbelakangan juga ikut sirna. Bahkan, dampak dari kuatnya budaya literasi akan mampu memperbaiki taraf hidup, serta kemajuan suatu bangsa. UNESCO pernah melakukan penelitian berjudul *Literacy for Life*, menemukan adanya hubungan erat antara lemahnya budaya literasi dengan kemiskinan. Negara-negara yang tingkat literasinya rendah, rata-rata adalah negara miskin (Tim GLN, 2017 b).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan tingginya angka kemiskinan yaitu melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Presiden RI Joko Widodo tahun 2016. GLN melingkupi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Adapun dimensi GLN, yaitu: (1) literasi baca tulis; (2) literasi numerasi; (3) literasi sains; (4) literasi digital; (5) literasi finansial; dan (6) literasi budaya dan kewargaan.

Wujud pelaksanaan GLN salah satunya akan melibatkan sekolah, utamanya dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Untuk itu diperlukan sosialisasi agar *stakeholder* sekolah memiliki pemahaman yang sama akan pentingnya GLN sebagai salah satu upaya mengentaskan kemiskinan. Kemudian sekolah dapat berperan aktif dengan mengintegrasikan GLN dalam kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.



Gambar 3. Lokasi PKM: UPT SPF TK, SD-SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar di Pulau Lae-lae

Kondisi yang dialami mitra dalam hal literasi,

sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya pemahaman guru mengenai Gerakan Literasi Nasional (GLN), utamanya Gerakan Literasi Sekolah.
- b. Masih kurangnya kemampuan guru mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran.

Persoalan yang dihadapi mitra tersebut, jika diselesaikan akan membantu menyelesaikan masalah-masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat nelayan yang tinggal di Pulau Lae-Lae, utamanya anak-anak mereka yang merupakan siswa SMP Negeri 41 Satu Atap Kota Makassar dalam kegiatan literasi, sebagai berikut:

- a. Rendahnya dan kurangnya kemampuan literasi baca tulis
- b. Rendahnya dan kurangnya kemampuan literasi numerasi
- c. Rendahnya dan kurangnya kemampuan literasi sains
- d. Rendahnya dan kurangnya kemampuan literasi finansial
- e. Rendahnya dan kurangnya kemampuan literasi digital
- f. Rendahnya dan kurangnya kemampuan literasi kewarganegaraan

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dikemukakan bahwa terdapat 6 (enam) dimensi Gerakan Literasi Nasional, yaitu:

- a. Literasi Baca dan Tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
- b. Literasi Numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai

bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

- c. Literasi Sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.
- d. Literasi Digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Literasi Finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
- f. Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. (Tim GLN, 2017 a)



Gambar 4. Diskusi bersama Kepala Sekolah UPT SPF SD-SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar

II. METODE YANG DIGUNAKAN

- a. Agar mitra memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai literasi, Gerakan Literasi Nasional (GLN), utamanya Gerakan Literasi Sekolah, maka metoda yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
- b. Agar mitra memiliki kemampuan dan terampil dalam mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM ini terbagi atas 4 tahap, yaitu tahap penyajian, tahap praktek dan diskusi, tahap demonstrasi, serta tahap evaluasi dan refleksi. Berikut penjelasan mengenai ke empat tahap tersebut.

A. Tahap Penyajian

Pada tahapan ini, tim pengabdian menyajikan mengenai ranah Gerakan Literasi Sekolah dan dimensi Gerakan Literasi Nasional (GLN). Selain itu, disampaikan pula tugas dan peran sekolah, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam pengimplementasian GLN.

1. Kepala Sekolah

(1) Memberikan keteladanan berliterasi kepada seluruh warga sekolah; (2) Melaksanakan kegiatan literasi dalam konteks intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; (3) Menyusun RKS dan RKAS yang mengakomodasi program GLN; (4) Mewujudkan budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan program GLN; (5) Memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan program GLN di sekolah; (6) Mendampingi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan program GLN; (7) Mendukung terbentuknya relasi yang baik antarpendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam kelas dan di luar kelas dalam berliterasi; (8) Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah; (9)

Melaksanakan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program GLN di sekolah; (10) Melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil pengawasan dan evaluasi; dan (11) Membuat dokumentasi pelaksanaan kegiatan GLN

2. Guru

(1) Memberikan keteladanan dalam berliterasi di lingkungan sekolah terutama pada peserta didik; (2) Menyusun RPP serta melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan kegiatan GLN; (3) Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif; (4) Membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik memiliki semangat berliterasi; (5) Mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk pengembangan program GLN; (6) Mengembangkan kegiatan kokurikuler berbasis GLN; (7) Melaksanakan program ekstrakurikuler berbasis GLN; (8) Melaksanakan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program GLN; dan (9) Membuat dokumentasi praktik baik pelaksanaan kegiatan GLN di sekolah.

3. Tenaga Kependidikan

(1) Memberikan keteladanan dalam berliterasi kepada seluruh warga sekolah; (2) Mendukung terbentuknya relasi yang baik antartnaga kependidikan, pendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam mengembangkan literasi di lingkungan sekolah; dan (3) Mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis GLN.



Gambar 5. Memperkenalkan GLN serta peran sekolah, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam pengimplementasian GLN

B. Tahap Praktek dan Diskusi

Pada tahap ini, tim pelaksana PKM menunjukkan cara-cara teknis pengintegrasian GLN dalam kegiatan pembelajaran di kelas, utamanya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran. Secara administratif, integrasi literasi dicantumkan pada RPP, dan secara operasional dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kemudian secara lebih teknis, guru mengidentifikasi aktivitas siswa yang berkaitan dengan literasi pada setiap langkah pembelajaran dari awal sampai dengan akhir.



Gambar 6. Tahap praktek dan diskusi integrasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran

C. Tahap Demonstrasi

Pada tahapan ini, para guru mendemonstrasikan integrasi GLN dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Tim PKM beserta Kepala Sekolah mendampingi dan memberikan masukan kepada setiap guru demi perbaikan dan peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 7. Salah seorang guru peserta PKM mendemonstrasikan integrasi GLN dalam pembelajaran

D. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Pada tahapan ini, tim pengabdian bersama Kepala Sekolah melakukan evaluasi berdasarkan RPP yang telah dibuat dan demonstrasi guru dalam pengintegrasian literasi pada pembelajaran. Secara umum diketahui bahwa kemampuan guru dalam pembuatan RPP mengalami peningkatan, setidaknya mereka sudah memiliki kemampuan dasar membuat RPP menggunakan model pembelajaran inovatif. Karena sesungguhnya literasi hanya akan efektif diintegrasikan dalam pembelajaran jika menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif pula.

Hasil evaluasi menemukan pula, masih sangat terbatasnya koleksi buku yang dimiliki perpustakaan sekolah, utamanya buku bacaan umum. Sehingga menjadi salah satu kendala dalam upaya membangun budaya literasi di sekolah. Listrik di Pulau Lae-lae yang hanya berfungsi di malam hari, dari pukul 18.00 sampai pukul 06.00 pagi, menyebabkan proses pembelajaran masih lebih dominan menerapkan model konvensional. Sehingga dalam hal kegiatan literasi digital, saat ini masih sulit diterapkan secara optimal.

Refleksi yang dikemukakan guru di akhir kegiatan PKM, menunjukkan rasa puas dan senang dengan pelaksanaan PKM Integrasi GLN dalam pembelajaran, dan berharap dapat dilanjutkan pada kegiatan-kegiatan berikutnya.



Gambar 8. Foto bersama Tim PKM, Kepala Sekolah dan para guru peserta PKM di akhir kegiatan

Gambar 9. Tim PKM yang juga melibatkan mahasiswa foto bersama Kepala Sekolah UPT SPF SD-SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- Mitra memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai literasi, Gerakan Literasi Nasional (GLN), utamanya Gerakan Literasi Sekolah beserta dimensi literasi yang terdapat di dalamnya.
- Mitra memiliki kemampuan dan terampil dalam mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah, mulai dari pembuatan RPP hingga integrasi literasi dalam pembelajaran.
- Masih terbatasnya jumlah buku bacaan koleksi perpustakaan sekolah mitra, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat upaya membangun budaya literasi di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UNM dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) UNM yang telah memfasilitasi dan memberikan izin kepada Tim PKM. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan di UPT SPF SMP Negeri 41 Satu Atap Makassar yang telah memberi fasilitas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga kegiatan PKM selesai.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2022

Tema: “Membangun Negeri dengan Inovasi Tiada Henti melalui Pengabdian kepada Masyarakat”

LP2M-Universitas Negeri Makassar, 26 November 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Idrus, Idham I.; Mario; Ramli, M.. (2022). *PKM Optimalisasi Perpustakaan Kampung Nelayan Sebagai Bentuk Gerakan Literasi Masyarakat di Kampung Nelayan Untia Makassar*. Humanis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, vol 21 (1) p.p. 1-8
- Supardi, S., Hariyadi, S., & Fahrudin, A. (2017). *Analisis Keberlanjutan Pembangunan Kota Tepian Pantai (Studi Kasus: Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)*. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, Vol 5 No 3 p.p. 188–204.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS Publishing.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.